

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI BAWANG PUTIH DI
KECAMATAN SEMBALUN**

***ANALYSIS OF GARLIC BUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY IN SEMBALUN
DISTRICT***

Jamaah Rahmat^{1*}, Rizal Ahmadi², Husnul Basri³

^{1*}Fakultas Pertanian, Universitas Gunung Rinjani

Email: jamaahrahmat380@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the strategy for developing garlic farming in Sembalun District. This research uses the descriptive method. The research was conducted in Sembalun Village, Sembalun District because Sembalun District is the largest garlic production center in East Lombok. The results of data analysis on the SWOT diagram obtained coordinates 0.79; 0.87, which coordinates are in square 3, namely strategy stabilization. This strategy suggests that a stable situation can still be developed. The results of the SWOT analysis of the garlic farming development strategy obtained an IFAS value of 3.49 and an EFAS value of 3.30, and the right strategy in the garlic farming development strategy is a stabilization strategy.

Keywords: *Garlic, Sembalun, Business Development.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun. Penelitian ini menggunakan metode deskripti. Penelitian dilakukan di Desa Sembalun Kecamatan Sembalun karena kecamatan sembalun merupakan daerah sentra produksi bawang putih terbesar di Lombok Timur. Hasil analisis data pada diagram SWOT diperoleh kordinat 0,79;0,87 yang mana kordinat ini berada pada kuadrat 3 yaitu strategi stabilisasi. Strategi ini menjukan situasi yang stabil masih dapat terus dikembangkan. hasil analisis SWOT terhadap strategi perkembangan usahatani bawang putih diperoleh nilai IFAS sebesar 3,49 dan nilai EFAS sebesar 3,30 dan strategi yang tepat dalam strategi perkembangan usahatani bawang putih adalah strategi stabilisasi.

Kata kunci: Bawang Putih, Sembalun, Strategi Pengembangan

*Penulis korespondensi: jamaahrahmat380@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian pada dasarnya adalah untuk memanfaatkan sumber daya hayati yang merupakan agrobisnis dari berbagai komoditas pertanian. Selain bertujuan untuk produksi guna memenuhi kebutuhan masyarakat banyak dan penganekaragaman hasil dengan maksud memenuhi kebutuhan industri dalam negeri serta memperbesar ekspor, juga untuk memperluas lapangan kerja guna memperbaiki taraf hidup masyarakat pada umumnya (Cahyono, 1985 dalam Irawan Didik, 2017)

Bawang Putih merupakan Holtikultura pelengkap bumbu dapur dan bisa digunakan sebagai obat-obatan, karena itu bawang putih diperlukan oleh masyarakat seluruh dunia, dari desa-desa kecil, dipelosok-pelosok negara sampai di kota-kota metropolitan dan pusat-pusat internasional di banyak negara. Bawang putih merupakan ekspor nomor dua yang terpenting di Indonesia dan sampai sekarang Indonesia masih merupakan pengekspor ketiga di dunia.

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu tempat produksi bawang putih walaupun tidak sebesar provinsi lain seperti Jawa, dan sekitarnya tetapi cukup untuk mampu dalam menghidupi sebagian masyarakat NTB yang daerah teritorialnya pegunungan ini terlihat dalam jumlah produksi di beberapa daerah, kabupaten dan kota di Nusa Tenggara Barat seperti table berikut.

Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor internal kekuatan dan kelemahan petani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur, faktor eksternal peluang dan tantangan petani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur, dan strategi pengembangan usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan Penelitian ini dilakukan di 3 yakni. Desa Sembalun Bumbang, Desa Sembalun Lawang, Desa Sembalun yang di tentukan dengan metode purposive sampling dengan responden di tentukan secara proporsional random sampling yaitu dengan jumlah petani sebanyak 30, sedangkan metode penggunaan secara acak.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan konsep manajemen strategis. Data diolah secara kualitatif untuk menjelaskan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi petani bawang putih dalam mengembangkan usahatannya. Faktor internal dan eksternal dikombinasikan untuk memperoleh rumusan alternatif strategi. Strategi pengembangan bawang putih di petani terdiri dari tiga tahap yaitu: Tahap 1: tahap masukan atau pengumpulan data (*input stage*) yaitu tahap meringkas informasi lingkungan internal dan eksternal yang diperlukan untuk merumuskan strategi. Lingkungan internal dianalisis dengan pendekatan fungsional sedangkan lingkungan eksternal dianalisis dengan pendekatan lingkungan industri dan lingkungan makro. Tahap 2: tahap pencocokan (*matching stage*) yaitu tahap yang menghasilkan strategi alternatif yang diperoleh dengan mengkombinasikan faktor internal dan eksternal. Hasil tahap pencocokan ini akan diperoleh dalam matriks SWOT berupa alternatif strategi yang dapat diterapkan di petani bawang putih. Tahap 3: tahap perancangan arsitektur strategi yang memetakan setiap program kerja yang merupakan bagian dari alternatif strategi dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Tahap Pencocokan

Tahap pencocokan merupakan tahap yang merumuskan alternatif strategi setelah menganalisis lingkungan internal dan eksternal. Tahap pencocokan ini menggunakan matriks SWOT. Kotler (2014), menyebutkan ada delapan tahapan dalam membentuk matriks SWOT, yaitu:

1. Membuat daftar faktor-faktor peluang eksternal perusahaan
2. Membuat daftar faktor-faktor ancaman eksternal perusahaan
3. Membuat daftar kekuatan kunci internal perusahaan
4. Membuat daftar kelemahan kunci internal perusahaan
5. Mencocokkan kekuatan-kekuatan internal dan peluang-peluang eksternal dan catat hasilnya dalam sel strategi S-O
6. Mencocokkan kelemahan-kelemahan internal dan peluang eksternal perusahaan yang hasilnya dicatat dalam sel strategi W-O
7. Mencocokkan kekuatan-kekuatan internal perusahaan dan ancaman-ancaman eksternal yang hasilnya dicatat dalam sel strategi S-T
8. Mencocokkan kelemahan-kelemahan internal perusahaan dan ancaman-ancaman eksternal yang hasilnya dicatat dalam sel strategi W-T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Penduduk

Kecamatan Sembalun mempunyai jumlah Penduduk 22.106 jiwa dengan dengan luas wilayah 217,08 km². Rata- rata kepadatan penduduk 106,34 jiwa/km² untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9 berikut :

Tabel 1. Luas Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk Per Km² Dirincikan Per Desa Di Kecamatan Sembalun Tahun 2022

No	Desa	Luas (Km ²)	Penduduk (Orang)	Kepadatan (Orang/Km ²)
1.	Sembalun Bumbung	57,97	6.927	106,34
2.	Sembalun Lawang	51,29	5.612	86,02
3.	Timba Gading	32,92	1.974	45,59
4.	Sembalun	32,50	1.620	67,26
5.	Sajang	18,98	3.365	171,07
6.	Belok Petung	23,42	2.608	108,45
Jumlah		217,08	22,106	106,34

Sumber: BPS Lombok Timur 2022.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa desa yang memiliki luas wilayah terluas adalah desa sembalun bumbung yaitu 57,97 Km², dengan jumlah penduduk terpadat yaitu 6.927 orang, sementara yang memiliki tingkat kepadatan tertinggi adalah Desa Sajang yaitu 171,07 Orang/Km². Dimana dari 6 Desa yang ada di kecamatan sembalun Desa Sajang merupakan Desa yang memiliki luas wilayah tersempit yaitu 18,98 Km².

Umur Petani

Umur salah satu faktor yang menentukan produktivitas dalam mengusahakan usahataniya. Umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berfikir, serta kemampuan

ide-ide baru dan keinginan untuk melaksanakannya dalam mengelola usaha taninya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Umur Petani Pada Usahatani Bawang Putih Di Kecamatan Sembalun Tahun 2022

No	Umur petani	Orang	Presentase
1	25-32	3	10%
2	33-39	4	13,3%
3	40-47	4	13,3%
4	48-55	11	36,6%
5	56-63	6	20%
6	64-71	2	6,66%
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah,2022

Berdasarkan Tabel 2, dapat di ketahui bahwa sebagian besar umur petani yang mengusahakan tanaman Bawang Putih berkisar antara 48-55 tahun atau sebanyak 36,6%. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang melaksanakan produksi dari segi ekonomis, dimana segala kebutuhannya ditanggung sendiri. Penduduk usia belum produktif adalah penduduk yang belum bisa bekerja. Usia kerja adalah suatu tingkat umur dimana orang sudah dapat bekerja. Penduduk usia kerja adalah penduduk berusia 25 – 71 Tahun (Sudirman, 2009).

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor berpengaruh dalam menentukan pengetahuan petani. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menentukan serta mengambil keputusan dalam berusaha taninya baik itu meliputi macam atau jenis tanaman yang akan diusahakan, sistem yang digunakan bahkan sampai sistem pemasarannya serta teknologi yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani Bawang Putih DiKecamatan Sembalun 2022

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah petani	Presentase
1	SD	15	50%
2	SMP	2	6,6%
3	SMA	4	13,3%
4	S1	9	30%
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Dari uraian di atas Sebagian besar petani di Daerah penelitian mempunyai tingkat pendidikan yang masih rendah, Tingkat pendidikan SD sebanyak 15 orang (50%), SMP sebanyak 2 orang (6,6%), SMA sebanyak 6 orang (13,3%), dan perguruan tinggi hanya 9 orang (30%). Menurut Todaro (2003) dalam Listianawati N (2016) pendidikan merupakan komponen penting terhadap pembangunan, terutama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang keduanya merupakan input bagi total produksi. Artinya selain membutuhkan tenaga yang besar pendidikan juga harus diutamakan oleh petani.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani berhubungan dengan jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk keperluan sehari-hari petani. Semakin besar jumlah yang ditanggung oleh

keluarga petani maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan untuk keperluan sehari-hari. Bila dilihat dari tenaga kerja, maka jumlah tanggungan keluarga akan menjadi sumber tenaga yang dibutuhkan dalam proses usaha tani Bawang Putih. tanggungan keluarga petani berkisar antara 2-6 orang. Secara rinci dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Pada Usahatani Bawang Putih Di Kecamatan Sembalun Tahun 2021.

No	Tanggungan keluarga Petani	Petani	
		Orang	Persentase
1	2-3	6	20%
2	4-5	19	63,3%
3	> 6	5	16,6%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Dari Tabel 4, menunjukkan bahwa tanggungan keluarga petani Bawang Putih sebagian besar masuk dalam kisaran 4-5 orang dengan jumlah petani sebanyak 19 orang atau 63,3%. Menurut Ilyas (1988) bahwa besar kecilnya keluarga ditentukan oleh jumlah anggota keluarganya. Suatu keluarga tergolong kecil bila jumlah tanggungan 2-3 orang keluarga, sedangkan 4-5 orang termasuk tanggungan sedang, bila jumlah tanggungannya lebih dari 6 orang termasuk golongan besar.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lama petani dalam berusahatani Bawang Putih. Pengalaman berusahatani dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Keadaan Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Di Kecamatan Sembalun Tahun 2022.

No	Pengalaman Berusahatani	Petani	
		Orang	Persentase
1	0-10	6	20%
2	11-20	8	26,6%
3	21-30	8	26,6%
4	31-40	6	20%
5	<50	2	6,66%
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pengalaman berusaha tani didominasi oleh kisaran 11-20 dan 21-30 tahun yaitu sebanyak 8 orang (26,6%). Jika dilihat dari kisaran pengalaman petani tersebut maka pengalaman petani dalam berusaha petani sudah bisa dikatakan lama atau tinggi. Sehingga petani yang memiliki pengalaman yang tinggi biasanya akan lebih dewasa dalam menghadapi berbagai persoalan dalam usahatani

Luas Lahan Garapan

Luas lahan sangat menentukan jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani selain faktor-faktor yang lainnya luas lahan garapan yang diusahakan adalah 0,15-0,21 Ha dengan luas rata-

rata 0,28 Ha. luas lahan garapan usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun dapat di lihat pada tabel 14.

Tabel 6. Penguasaan Laha Garapan pada usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Tahun 2022

No	Luas lahan garapan (Ha)	Petani	
		Orang	Presentase
1	0,15-0,20	11	36,6%
2	0,21-0,26	1	3,33%
3	0,27-0,32	10	33,3%
4	0,33-0,38	0	0%
5	0,39-0,44	7	23,3%
6	0,45-0,50	1	3,33%
Jumlah		30	100

Sumber:Data Primer di Olah,2022

Berdasarkan pada tabel diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan garapan dengan kisaran 0,15-0,20 Ha yaitu sebanyak 11 orang (36,6%).Luas lahan berhubungan dengan biaya produksi dan hasil produksi petani yang memiliki lahan luas lahan akan mengeluarkan biaya produksi yang lebih banyak daripada petani yang memiliki lahan sedikit. Demikian juga, hasil produksi yang diperoleh akan lebih banyak oleh petani yang memiliki luas lahan banyak daripada petani yang memiliki luas lahan sedikit. Akan tetapi luas lahan juga tidak akan mempengaruhi biaya produksi dan hasil produksi bila tak didukung oleh modal usahatani dan pengetahuan berusahaatani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan matriks IFAS bahwa faktor kelemahan lebih dominan daripada faktor kekuatan, yaitu dengan melihat dari segi masa tanam yang cukup lama, harga jual yang rendah serta permodalan yang terbatas dan penguasaan teknologi yang masih kurang. Sedangkan hasil yang diperoleh dari perhitungan matriks EFAS bahwa faktor peluang lebih dominan daripada faktor ancaman yaitu dengan melihat adanya kebijakan perbatasan inpor dari pemerintah, tersedianya infrastruktur yang memadai (infrastruktur komunikasi dan transfortasi, dan adanya dinas pertanian sebagai Lembaga pembinaan). Strategi yang di gunakan dalam usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun yaikni strategi atau dengan bertahan, karna dengan bertahan membuat petani tetap bisa mengembangkan usahataninya setiap musim.

Saran

Kepada Pelaku usahatani Bawang Putih agar lebih memperhatikan peluang yang ada dan kekuatan yang dimiliki untuk menggunakannya secara maksimal. Serta lebih memperhatikan ancaman dan kelemahan agar dapat mempertahankan atau memperkecil kerugian usahatani Bawang Putih tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A.M Sudirman, 2009 Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rajawali

- Aini Rauhul, 2017. Strategi Pemasaran Agroindustri Jajan Bantal Didesa Gapuk Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur.
- BPS Kabupaten Lombok Timur, 2021 Produksi Tanaman Pertanian (Ton) Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman Di Kabupaten Lombok Timur.
- BPS NTB, 2021 Luas Panen dan Produksi Bawang Putih Dimasing-Masing Kabupaten Nusa Tenggara Barat.
- David, Fren R. 2006. Manajemen Strategi. Buku 1, Edisi Kesepuluh. Jakarta Selembah Empat.
- Irawan Didik. 2017 Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Putih Kecamatan Peringgasea. Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur. 2021. Daftar Kelompok Tani Desa Sembalun.
- Hamel, G dan Prahalad, C, K, 1995. Kompetensi Masa Depan. Jakarta Bina Raka Aksara.
- Husein. Umar. 2018. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Teknis Bisnis Edisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada..
- James. Sepilane, 1990. Komoditi Bawang Putih, Peranya Dalam Perekonomian Indonesia.
- Listianawati N, 2016 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah di Desa Kupu Di Kecamatan Wanasari Kabupaten Berau. Skripsi Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Nazir. Moh. Ph. D. 2014. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rangkuti, Freddy. 2014. Analisis SWOT: Teknik Pembedahan Kasus Bisnis. Jakarta: Andi
- Samadi, B, 2006. Bawang Putih Usha Tani, kanisius, Yogyakarta.
- Siswoputrato, P.S. 1993. Kopi Internasional dan Indonesia. Kanisius. Yogyakarta.
- Soekartawi, 1993, Ketidak Pastian Dalam Agribisnis. Bpfe. Jakarta.
- Suratayah. 2006. Ilmu Usahatani. Penebaran Suadaya. Jakarta
- Todaro, 2003 Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Jakarta: Erlangga
- Wibawa, 2013 Pengaruh Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Terhadap Pemahaman Ketahanan Masyarakat, Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 46(Juli).
- Wibowo, Singgih, 2007, Budidaya Bawang Merah, Penebar Swadaya. Jakarta.
- Winaro, Surakhmad 1995, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik Jakarta